

Info Artikel Diterima Mei 2019
Disetujui Oktober 2019
Dipublikasikan April 2020

**KOMPARASI KELAYAKAN USAHA PEMBIBITAN CABAI MERAH
KERITING (*Capsicum annum* L.) DENGAN CABAI RAWIT (*Capsicum
frutescens* L.) DI DESA BANYUKUNING KECAMATAN BANDUNGAN
KABUPATEN SEMARANG**

**BUSINESS COMPARATIVE ANALYSIS OF SEEDLING BETWEEN
“MERAH KERITING” CHILI (*Capsicum annum* L) WITH CAYENNE
CHILI (*Capsicum frutescens* L.) IN BANYUKUNING VILLAGE
BANDUNGAN DISTRICT SEMARANG REGENCY**

Bagus Khoirul Anam, Lutfi Aris Sasongko, Renan Subantoro

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim Semarang**

Email: bagus.anam1902@gmail.com

ABSTRACT

Chili is one of the horticultural commodities that has important economic value for several countries in the world, including Indonesia. So need to be chili seedlings as one of the important links in chili cultivation. The purpose of research are to determine the total cost, revenue, and income of *merah keriting* chili seedling and cayenne chili seedling farming, to know the level of R/C on *merah keriting* chili seedling and cayenne chili seedling farming, and to know the comparison of income levels and R/C on *merah keriting* chili seedling and cayenne chili seedling farming. Methods of determining location using purposive sampling. Respondents sampling method using the census method. Methods of analysis used the farming feasibility analysis and the analysis of the inferensial parametric (independent samples t-test). From the results of the data analysis of *merah keriting* chili obtained total cost amounting to Rp.4.606.561, revenue amounting to Rp.10.410.000, and income amounting to Rp.5.803.439 while the cayenne chili total cost amounting to Rp 1.818.830, revenue amounting to Rp.4.394.000, and income amounting to Rp.2.575.170. Value of R/C *merah keriting* chili seedling amounting to 2.23 while the value of cayenne chili seedling R/C amounting to 2,29. Income comparison of chili seedling farming shows that there are significant difference between the income of *merah keriting* chili seedling farming with income cayenne chili seedling farming. Comparison of the R/C chili seedling farming shows that value of R/C *merah keriting* chili and R/C cayenne chili there is no significant difference.

Keywords : Seedling, Chili, R/C, Comparative, Bandungan.

ABSTRAK

Cabai merupakan salah satu komoditi hortikultura yang memiliki nilai ekonomi penting bagi beberapa negara di dunia, termasuk Indonesia. Sehingga perlu adanya pembibitan cabai sebagai salah satu mata rantai penting dalam

budidaya cabai. Tujuan penelitian untuk menentukan total biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani pembibitan cabai merah keriting dan pembibitan cabai rawit, mengetahui tingkat R/C pada usahatani pembibitan cabai merah keriting dan pembibitan cabai rawit, dan mengetahui perbandingan tingkat pendapatan dan R/C pada usahatani pembibitan cabai merah keriting dengan pembibitan cabai rawit. Metode penentuan lokasi menggunakan purposive Sampling. Metode pengambilan sampel responden menggunakan metode Sensus. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kelayakan usahatani dan analisis uji beda (independent sample t-test). Hasil analisis data cabai merah keriting diperoleh total biayanya sebesar Rp.4.606.561, penerimaan sebesar Rp.10.410.000, dan pendapatan sebesar Rp.5.803.439 sedangkan cabai rawit total biaya sebesar Rp.1.818.830, penerimaan sebesar Rp.4.394.000, dan pendapatan sebesar Rp.2.575.170. Nilai R/C pembibitan cabai merah keriting sebesar 2,23 sedangkan nilai R/C pembibitan cabai rawit sebesar 2,29. Perbandingan pendapatan usahatani pembibitan cabai menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani pembibitan cabai merah keriting dengan pendapatan usahatani pembibitan cabai rawit. Perbandingan R/C Usahatani pembibitan cabai menunjukkan bahwa nilai R/C cabai merah keriting dan R/C cabai rawit tidak ada perbedaan nyata.

Kata kunci : Pembibitan, Cabai, R/C, Perbandingan, Bandungan.

PENDAHULUAN

Cabai menjadi bahan baku penting bagi industri pangan. Cabai juga bermanfaat sebagai bahan baku produk kesehatan dan memiliki peluang ekspor yang tinggi. Tentunya kondisi ini dapat meningkatkan pendapatan petani Indonesia. Tidak heran jika cabai menjadi komoditas hortikultura dengan nilai ekonomi tinggi (Syukur dkk, 2012).

Cabai tidak dikonsumsi segar saja, namun cabai juga diminati masyarakat dalam bentuk cabai olahan seperti: saus, cabai kering, tepung cabai, dan cabai giling. Permintaan masyarakat terhadap cabai olahan ini cenderung meningkat setiap tahunnya. Terlebih, sebagian besar makanan cepat saji juga menggunakan cabai olahan sebagai bahan pelengkap. Sebagai contoh produsen mi instant seperti Indofood dan Wings Food, membutuhkan cabai untuk bumbu pelengkap mi sebanyak 5.000 ton per bulan (Hamid, 2012).

Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang memiliki potensi di sektor pertanian. Hasil pertanian yang dihasilkan di Desa ini diantaranya: sawi, terung, tomat, cabai, kubis, kembang kol. Selain itu di Desa Banyukuning juga ada pembibitan sayuran seperti: cabai, terung, tomat, brokoli, kembang kol, kubis. Berkaitannya antara budidaya dan pembibitan sayuran menyebabkan masyarakat di desa ini termotivasi untuk mengembangkan suatu usaha pembibitan sayuran agar menunjang berlangsungnya budidaya komoditas tersebut, diantaranya adalah cabai merah keriting dan cabai rawit.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui total biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani pembibitan cabai merah keriting dan pembibitan cabai rawit, mengetahui tingkat R/C (*Revenue Cost Ratio*) pada usahatani pembibitan

cabai merah keriting dan pembibitan cabai rawit, dan untuk mengetahui perbandingan tingkat pendapatan dan R/C (*Revenue Cost Ratio*) pada usahatani pembibitan cabai merah keriting dengan usahatani pembibitan cabai rawit.

BAHAN DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi dan pemikiran, ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat–sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

Pengambilan sampel daerah menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan penilaian atau pertimbangan peneliti, sampel yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan rancangan penelitian (Sugiyono, 2015). Teknik penentuan sampel responden dilakukan dengan cara metode sensus. Metode sensus merupakan metode penyelidikan dan wawancara lengkap, artinya semua individu yang ada dalam populasi dilakukan penyelidikan dan wawancara sebagai responden (Daniel, 2005). Penentuan responden berdasarkan petani yang masih aktif melakukan pembibitan cabai merah keriting dan cabai rawit. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa *interview*, *observasi* maupun pencatatan yang dirancang sesuai kebutuhannya seperti menggunakan kuisioner kepada seluruh responden. Kedua yaitu data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian di kecamatan, kabupaten, atau BPS (Umar, 2002).

Analisis Data

a. Analisis Kelayakan Usaha

1. Biaya Total

Biaya total (*total cost*) merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan untuk menghasilkan sejumlah komoditi (*output*). Biaya yang dimaksud antara lain biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan (Gilarso, 2003).

2. Penerimaan

Menurut Suratiyah (2008) penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian antara produk yang diproduksi dengan harga jual. Secara sistematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \times P_y$$

Keterangan TR = Penerimaan Total (Rp/periode produksi)

P_y = Harga Produksi (Rp/bibit)

Y = Jumlah Produk (bibit)

3. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2002) pendapatan merupakan selisih antara seluruh penerimaan dengan seluruh pengeluaran pada usahatani. Secara sistematis dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NR = TR - TC$$

Keterangan NR= Pendapatan Usahatani (Rp/periode produksi)
 TR= Total Penerimaan (Rp/periode produksi)
 TC= Total Biaya (Rp/periode produksi)

4. R/C

Menurut Soekartawi (2002), Revenue Cost Ratio (R/C) adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan R/C= Revenue Cost Ratio
 TR= Total Penerimaan (Rp/ periode produksi)
 TC= Total Biaya (Rp/periode produksi)

Nilai R/C > 1 maka usaha tersebut untung

Nilai R/C < 1 maka usaha tersebut rugi

Nilai R/C = 1 maka usaha tidak untung dan tidak rugi

b. Analisis Uji-t (independent sample t-test)

Menurut Sugiyono (2010), Uji-t merupakan contoh dari statistic parametrik yang memerlukan sejumlah asumsi-asumsi kuat dalam penggunaannya. Jika asumsi-asumsi tersebut kuat, maka uji-uji parametric inilah yang paling besar kemungkinannya untuk menolak H₀ ketika H₀ salah. Secara matematis rumusnya adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

\bar{x}_1 dan \bar{x}_2 = Rata-rata data pertama dan data kedua

S_1^2 dan S_2^2 = Estimasi perbedaan kelompok

n_1 = Banyaknya sampel pengukuran kelompok pertama

n_2 = Banyaknya sampel pengukuran kelompok kedua

Dimana :

H₀ : ukuran statistik = nilai tertentu.

H₁ : ukuran statistik ≠ nilai tertentu. Dengan kriteria uji :

Jika t-hitung ≤ t-tabel, maka H₀ diterima dan H₁ tidak diterima.

Jika t-hitung > t-tabel, maka H₀ tidak diterima dan H₁ diterima.

Berdasar probabilitas:

Jika P value > 0,05 , maka H₀ diterima dan H₁ tidak diterima.

Jika P value < 0,05, maka H₀ tidak diterima dan H₁ diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Variabel

1. Tenaga Kerja

Kegiatan yang dikerjakan oleh pekerja dalam pembibitan cabai yaitu pengisian media, pengisian benih, dan sortir. Kegiatan yang pertama pengisian media, setiap 1.000 plastik maka pekerja mendapatkan upah sebesar Rp.15.000. Kemudian yang kedua pengisian benih, setiap 1 amplop/pack benih

pekerja mendapatkan upah Rp.10.000. Penyortiran bibit setiap baki/kotak kayu pekerja mendapatkan upah Rp.3.000.

Tabel 1. Komponen Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Pada Pembibit Cabai di Desa Banyukuning 2019

| Aktivitas | TKLK (Rp) | |
|-----------------|----------------------|----------------|
| | Cabai Merah Keriting | Cabai Rawit |
| Pengisian Media | 624.000 | 509.000 |
| Pengisian Benih | 206.667 | 168.000 |
| Sortir | 249.600 | 203.600 |
| Jumlah | 1.080.267 | 880.600 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

2. Sarana Produksi

Tabel 2. Komponen Biaya Sarana Produksi Pada Pembibit Cabai di Desa Banyukuning 2019

| Saprodi | Cabai Merah Keriting(Rp) | CabaiRawit(Rp) |
|---------------|--------------------------|----------------|
| Benih | 2.924.333 | 451.467 |
| Plastik | 230.933 | 182.933 |
| Tanah | 104.000 | 83.167 |
| Pupuk | 119.250 | 109.417 |
| Listrik | 12.883 | 10.100 |
| Jumlah | 3.391.400 | 837.083 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Benih yang digunakan pada pembibitan cabai merah keriting dan cabai rawit dibeli dari toko pertanian terdekat satu pack isi 10 gram harga harga benih cabai merah keriting Rp.140.000 - Rp.145.000. Sedangkan harga benih cabai rawit Rp.27.000 - Rp.29.000. Perbedaan harga benih yang sangat besar membuat biaya sarana produksi cabai merah keriting sangat tinggi dibandingkan dengan cabai rawit.

Plastik yang digunakan untuk penyemaian memiliki harga satu bal Rp.500.000 dengan isi 100.000 plastik kalau beli ecer setiap harga Rp.60.000 berisi 10.000 yang dibeli dari toko pertanian terdekat. Pembuatan media semai membutuhkan tanah dan pupuk mekanik dengan perbandingan 10 : 1, yaitu misalnya 10 kg tanah ditambahkan 1 kg pupuk. Tanah yang digunakan dibeli dengan harga Rp.110.000 per mobil yang bisa digunakan untuk kurang lebih 45.000 plastik. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk Mekanik yang memiliki harga Rp.50.000 berisi 40 kg.

Listrik yang digunakan tergantung kebutuhan dari masing-masing pembibit mulai dari Rp.25.000 – Rp.50.000. Hal ini karena luas lahan yang berbeda, daya listrik yang berbeda dan penerangan yang digunakan berbeda. Listrik ini digunakan untuk penerangan dan mesin pompa air.

Biaya Tetap

1. Biaya Penyusutan

Penyusutan merupakan harga beli dikurangi harga sisa dibagi umur ekonomis suatu alat atau bangunan. Responden yang diteliti tidak hanya membibitkan cabai saja melainkan banyak macamnya seperti tomat, terong, kembang kol, kubis, dan cabai. Sehingga perlu membagi persentase penggunaan alat dan bangunan untuk satu komoditas.

Tabel 3. Komponen Biaya Penyusutan Alat dan Bangunan Pada Pembibit Cabai di Desa Banyukuning 2019

| Jenis Alat | Cabai Merah Keriting (Rp) | Cabai Rawit (Rp) |
|--------------------|---------------------------|------------------|
| Cangkul | 398 | 325 |
| Cetok | 187 | 136 |
| Baki | 16.729 | 13.674 |
| Sekop | 174 | 117 |
| Ember | 1.471 | 1.257 |
| <i>Green House</i> | 78.333 | 60.417 |
| Angkong | 1.489 | 889 |
| Pompa Air | 1.743 | 1.379 |
| Selang | 164 | 130 |
| Plastik Penutup | 548 | 411 |
| Sumur | 4.003 | 3.225 |
| Ayakan | 504 | 378 |
| Jumlah | 105.743 | 82.337 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

2. Pajak/Sewa

Tabel 4. Komponen Biaya Pajak/Sewa Pada Pembibit Cabai di Desa Banyukuning 2019

| Komponen Biaya | Cabai Merah Keriting (Rp) | Cabai Rawit (Rp) |
|--------------------|---------------------------|------------------|
| Pajak/Sewa tanah | 29.151 | 18.810 |
| Total Biaya | 29.151 | 18.810 |

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Lahan yang digunakan untuk tempat pembibitan cabai memiliki status kepemilikan yang berbeda, status kepemilikan lahan ada dua yaitu sewa dan lahan milik sendiri. Data Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata biaya pajak/sewa dari 15 responden cabai merah keriting sebesar Rp.29.151 dan cabai rawit sebesar Rp.18.810. hal ini karena persentase lahan yang digunakan untuk cabai merah keriting lebih besar dibandingkan cabai rawit.

Total Biaya

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel dan biaya tetap dari 15 responden cabai merah keriting sebesar Rp.4.471.667 dan Rp.134.894 dengan

total biaya Rp.4.606.561. Sedangkan rata-rata biaya variabel dan tetap dari lima belas responden cabai rawit sebesar Rp.1.717.683 dan Rp.101.147 dengan total biaya Rp.1.818.830. Setelah konversi ke luasan 100 m² rata-rata biaya variabel dan biaya tetap cabai merah keriting sebesar Rp.4.629.718 dan Rp.135.340 dengan total biaya Rp.4.765.057. Sedangkan rata-rata biaya variabel dan tetap cabai rawit sebesar Rp.2.120.063 dan Rp.133.405 dengan total biaya Rp.2.253.468. Penyebab perbedaan total biaya yang sangat tinggi dipengaruhi oleh harga benih cabai merah keriting lebih tinggi dibandingkan cabai rawit, dan persentase atau produksi cabai merah keriting lebih besar dibandingkan cabai rawit.

Tabel 5. Total Biaya Usaha Pembibitan Cabai di Desa Banyukuning 2019

| Komponen Biaya | Cabai Merah Keriting 97 m² (Rp) | Cabai Merah Kriting 100 m²(Rp) | Cabai Rawit 83 m² (Rp) | Cabai Rawit 100 m² (Rp) |
|-----------------------|---|--|--|---|
| Biaya Variabel | 4.471.667 | 4.629.718 | 1.717.683 | 2.120.063 |
| Biaya Tetap | 134.894 | 135.340 | 101.147 | 133.405 |
| Total Biaya | 4.606.561 | 4.765.057 | 1.818.830 | 2.253.468 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Penerimaan, Pendapatan, dan R/C

Tabel 6. Penerimaan, Pendapatan, dan R/C Pembibit Cabai di Desa Banyukuning 2019

| Komponen | Cabai Merah Keriting | Cabai Rawit |
|-------------------------------------|-----------------------------|--------------------|
| Total Biaya (Rp) | 4.606.561 | 1.818.830 |
| Total Biaya 100 m ² (Rp) | 4.765.057 | 2.253.468 |
| Output (bibit) | 41.600 | 33.933 |
| Harga (Rp/bibit) | 250 | 129 |
| Penerimaan (Rp) | 10.410.000 | 4.394.000 |
| Penerimaan 100 m ² (Rp) | 10.720.637 | 5.209.132 |
| Pendapatan (Rp) | 5.803.439 | 2.575.170 |
| Pendapatan 100 m ² (Rp) | 5.955.579 | 2.955.664 |
| R/C | 2,23 | 2,29 |
| R/C 100 m ² | 2,23 | 2,29 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Tabel 6 menunjukkan rata-rata nilai output cabai merah keriting sebesar 41.600 bibit dan rata-rata nilai output cabai rawit sebesar 33.933 bibit. *Output* bibit cabai dipengaruhi oleh permintaan bibit oleh petani dan produksi yang dilakukan oleh petani pembibit. Meskipun permintaan cabai merah keriting dengan cabai rawit lebih banyak cabai merah namun cabai rawit tetap diusahakan karena adanya permintaan petani terhadap bibit cabai rawit cukup banyak.

Penerimaan didapatkan dari hasil perkalian antara jumlah output dengan harga jual tanaman per bibit yaitu Rp.250 untuk cabai merah keriting dan Rp.129 untuk cabai rawit. Tabel 6 menunjukkan rata-rata penerimaan cabai merah

keriting sebesar Rp.10.410.000 dan rata-rata penerimaan cabai rawit sebesar Rp.4.394.000. Setelah konversi ke luasan 100 m² rata-rata penerimaan cabai merah keriting sebesar Rp.10.720.637 dan rata-rata penerimaan cabai rawit sebesar Rp.5.209.132. Nilai rata-rata penerimaan cabai merah keriting lebih besar dari pada cabai rawit karena output dan harga lebih besar cabai merah keriting dibandingkan cabai rawit.

Pendapatan merupakan hasil pengurangan dari total penerimaan rata-rata dengan total biaya rata-rata. Tabel 6 menunjukkan rata-rata pendapatan cabai merah keriting sebesar Rp.5.803.439 dan rata-rata pendapatan cabai rawit sebesar Rp.2.575.170. Setelah konversi ke luasan 100 m² rata-rata pendapatan cabai merah keriting sebesar Rp.5.955.579 dan rata-rata pendapatan cabai rawit sebesar Rp.2.955.664.

Nilai R/C didapatkan dengan cara membagi antara total penerimaan rata-rata dengan total biaya rata-rata. Nilai R/C lebih dari satu berarti usaha pembibitan cabai untung, nilai R/C sama dengan satu maka usaha pembibitan cabai tidak untung dan tidak rugi dan jika kurang dari satu berarti usaha tersebut rugi.

Nilai R/C sebelum dan sesudah konversi menunjukkan nilai yang sama yaitu cabai merah keriting sebesar 2,23. Sedangkan pembibitan pada cabai rawit nilai R/C sebesar 2,29. Nilai R/C pada pembibitan cabai merah keriting dan cabai rawit ini lebih dari satu, yang artinya usaha pembibitan cabai merah keriting dan cabai rawit layak untuk diusahakan.

Menurut Ridiyanto dkk (2017), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Varietas *Hot Beauty* di Desa Sukamaju Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Besarnya biaya total sebesar Rp.34.385.907,09, penerimaannya sebesar Rp.57.600.000 per satu kali musim tanam, diperoleh dari rata-rata hasil produksi panen cabai merah sebanyak 6.400 kg dengan harga Rp.9.000/kg. 2) Besarnya pendapatan sebesar Rp.23.214.092,91 per hektar per satu kali musim tanam. 3) Besarnya R/C (*Revenue Cost Ratio*) yaitu sebesar 2,51. Apabila dibandingkan dengan usaha pembibitan cabai merah keriting di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang selama 1 bulan pada bulan November mendapatkan penerimaan sebesar Rp.10.410.000, dengan total biaya Rp.4.606.561 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp.5.803.439 dan R/C 2,23. Jika dilihat dari perbandingan keduanya baik dari R/C dan pendapatan lebih besar usaha budidaya cabai merah di Sukamaju namun luas lahan lebih besar usaha budidaya cabai merah di Sukamaju yaitu 1 ha sedangkan usaha pembibitan cabai merah keriting di Banyukuning hanya 97,40 m² dan waktu panennya lebih cepat pembibitan cabai merah keriting di Banyukuning. Sehingga membuat pendapatan dan R/C usaha budidaya cabai merah di Sukamaju lebih besar dibandingkan usaha pembibitan cabai merah keriting di Banyukuning.

Menurut Kurniawan, dkk (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Lahan Tegalan Desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Hasil analisis usahatani cabai rawit menunjukkan rata-rata penerimaan sebesar Rp.5.410.912, pendapatan sebesar Rp.3.126.832, dan keuntungan sebesar Rp.2.226.391 per periode produksi. Hasil analisis menunjukkan R/C 1,69. Apabila dibandingkan dengan

usaha pembibitan cabai rawit di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang selama 1 bulan pada bulan November mendapatkan penerimaan sebesar Rp.4.394.000 dengan total biaya sebesar Rp.1.818.830 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp.2.575.170 dan R/C sebesar 2,29. Jika dilihat dari nilai R/C antara usaha budidaya cabai rawit di Ketawangrejo dengan pembibitan cabai rawit di Banyukuning maka lebih layak usaha pembibitan cabai rawit di Banyukuning dibandingkan usaha budidaya cabai rawit di Ketawangrejo, sedangkan pendapatan budidaya cabai rawit di Ketawangrejo lebih besar dibandingkan pembibitan cabai rawit di Banyukuning. Namun masa panennya lebih cepat dan tidak memerlukan perawatan yang banyak serta luas lahannya lebih sempit pembibitan cabai rawit di Banyukuning.

Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan digunakan untuk membandingkan rata-rata antara dua atau lebih kelompok sampel data. Kelompok data yang dibandingkan yaitu pendapatan dan R/C antara cabai merah keriting dengan cabai rawit yang sudah disamakan luasnya menjadi 100 m².

Perbandingan Pendapatan Cabai

Tabel 7. Hasil Analisis Uji-t Perbandingan Rata-Rata Pendapatan Pembibit Cabai di Desa Banyukuning, 2019.

| Pembanding | Cabai Merah Keriting | Cabai Rawit |
|----------------------------|-----------------------------|--------------------|
| <i>Mean</i> | 5.955.579 | 2.955.664 |
| <i>Observations</i> | 15 | 15 |
| <i>t Stat</i> | 4,15 | |
| <i>P(T<=t) one-tail</i> | 0,00013 | |
| <i>t Critical one-tail</i> | 1,70 | |

Sumber: Analisis Data Primer 2019

Hasil analisis pada Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa t-hitung 4,15 > t-tabel 1,70 dan *P value* 0,00013 < 0,05 yang berarti bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak. Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan ada perbedaan yang nyata antara pendapatan petani pembibitan merah keriting dengan nilai rata-rata pendapatan petani pembibitan cabai rawit. Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pendapatan cabai merah keriting sebesar Rp.5.955.579 dan pendapatan petani pembibitan cabai rawit sebesar Rp.2.955.664. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan cabai merah keriting lebih tinggi Rp.2.999.915 dibandingkan rata-rata pendapatan cabai rawit. Hal yang menyebabkan pendapatan cabai merah keriting lebih banyak karena *output* dan harga bibit yang lebih besar sehingga penerimaan dan pendapatan semakin besar. Petani lebih suka menanam cabai merah keriting karena cabai merah keriting tidak hanya untuk konsumsi segar namun juga untuk kebutuhan industri yang diolah menjadi saos dan cabai kering sedangkan cabai rawit hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Perbandingan R/C Cabai

Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa t-hitung -0,90 < t-tabel 1,70 dan *P value* 0,18 > 0,05 yang berarti bahwa H₁ ditolak dan H₀ diterima. Hal

ini menunjukkan bahwa nilai R/C cabai merah keriting dan rata-rata R/C cabai rawit berbeda tidak nyata yaitu secara statistik tidak ada perbedaan antara nilai R/C pembibitan cabai merah keriting dengan R/C pembibitan cabai rawit tetapi secara matematik terdapat perbedaan nilai R/C petani pembibit cabai merah keriting dengan R/C petani pembibitan cabai rawit.

Tabel 8. Hasil Analisis Uji-t Perbandingan Rata-Rata R/C Pembibit Cabai di Desa Banyukuning, 2019.

| Pembanding | Cabai Merah Keriting | Cabai Rawit |
|----------------------------|-----------------------------|--------------------|
| <i>Mean</i> | 2,23 | 2,29 |
| <i>Observations</i> | 15 | 15 |
| <i>t Stat</i> | -0,90 | |
| <i>P(T<=t) one-tail</i> | 0,18 | |
| <i>t Critical one-tail</i> | 1,70 | |

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Hal ini karena cabai merah keriting dan cabai rawit sama-sama layak untuk diusahakan dan Jika dilihat pada Tabel 8 menunjukkan nilai atau mean R/C untuk cabai merah keriting 2,23 sedangkan nilai R/C cabai rawit 2,29 hanya terpaut 0,06. Nilai R/C dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya antara cabai merah keriting dan cabai rawit. Semakin besar penerimaan dan semakin kecil biaya maka semakin besar nilai R/C. Sedangkan penerimaan dipengaruhi oleh *output* dan harga. Semakin besar output dan harga semakin tinggi penerimaan yang mempengaruhi besarnya R/C cabai.

KESIMPULAN

1. Total biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani pembibitan cabai merah keriting dan cabai rawit berbeda. Cabai merah keriting total biayanya sebesar Rp.4.606.561, penerimaan sebesar Rp.10.410.000, dan pendapatan sebesar Rp.5.803.439. Sedangkan cabai rawit total biaya sebesar Rp.1.818.830, penerimaan sebesar Rp.4.394.000, dan pendapatan sebesar Rp.2.575.170.
2. Nilai R/C usahatani pembibitan cabai merah keriting 2,23. Sedangkan nilai R/C usahatani pembibitan cabai rawit 2,29.
3. Perbandingan pendapatan usahatani pembibitan cabai yaitu ada perbedaan yang nyata antara pendapatan pembibitan cabai merah keriting sebesar Rp.5.955.579 dengan pendapatan pembibitan cabai rawit sebesar Rp.2.955.664. Perbandingan R/C usahatani pembibitan cabai yaitu bahwa nilai R/C cabai merah keriting 2,23 dan R/C cabai rawit 2,29 secara statistik berbeda tidak nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel, M. (2005). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gilarso, T. (2003). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : Kanisius.

- Hamid, Abdul dan Munir Haryanto. (2012). *Untung Besar Dari Bertanam Cabai Hibrida*. Jakarta : Agro Media.
- Kurniawan, Prastyo R. Eni Istiyanti dan Uswatun Hasanah. (2013). Analisis Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Lahan Tegalan Desa Ketawangrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Jurnal Surya Agritama*. Volume 2 Nomor 1, Maret 2013.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ridiyanto, T. Soetoro dan Tito Hardiyanto. (2017). Analisis Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) Varietas *Hot Beauty*. *Jurnal Agroinfo Galuh*. Volume 4 Nomor 2, Mei 2017.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI-Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung : Alfabeta.
- Suratiah, ken. (2008). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Syukur, Muhamad. Dkk. (2012). *Cabai*. Jakarta : Agriflo.
- Umar, Husein. (2001). *Metode Penelitian dan Aplikasi Dalam Pemasaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.